
E-Journal Skripsi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

ANALISIS POLA INTERAKSI TEMAN SEBAYA PADA KELAS V DI SDN BABAKAN DRAMAGA 04

Riskma Amalia¹, Megan Asri Humaira², Wiworo Retnadi Rias Hayu

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Djuanda

¹Korespondensi: Riska Amalia (amaliariska693@gmail.com)

Abstrak

Manusia merupakan makhluk sosial yaitu berkeinginan untuk dapat memiliki sebuah hubungan atau berinteraksi dengan orang lain. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang erat hubungannya antara individu dengan individu, antar kelompok dan juga individu dengan suatu kelompok. Suatu interaksi pada prosesnya didasari oleh berbagai aspek seperti meniru, memberikan suatu pandangan terhadap orang lain lalu diterima, memiliki keinginan untuk mirip dan juga rasa ketertarikan terhadap orang lain. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana interaksi siswa selama berada di sekolah, untuk mengetahui komunikasi antar teman sebaya dan untuk mengetahui pola interaksi teman sebaya pada kelas V. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Model fenomenologi mengarahkan terhadap suatu pengalaman seorang individu yang menjalani secara langsung suatu fenomena dan tidak menggunakan media perantara. Data dikumpulkan menggunakan teknik wawancara, angket, observasi dan dokumentasi. Teknik validasi yang digunakan yaitu uji kredibilitas melalui triangulasi teknik yaitu menggunakan berbagai metode dalam mengumpulkan data agar dapat menganalisa sebuah kejadian yang saling berhubungan. Peneliti memperoleh hasil penelitian yaitu interaksi siswa selama di sekolah, komunikasi antar teman sebaya yang paling dominan dan pola interaksi siswa yang terjadi selama di dalam kelas. Kesimpulan dari penelitian ini (1) interaksi sosial siswa di sekolah adalah siswa saling menegur, menyapa teman dari kelas lainnya dan saling berkompetisi dalam bidang akademik maupun non akademik; (2) komunikasi teman sebaya yang dominan adalah bentuk dialog; (3) pola interaksi teman sebaya yang dominan di dalam kelas adalah aspek kerjasama.

Kata Kunci: Bentuk Interaksi, Bentuk Komunikasi, Interaksi Sosial, , Komunikasi Teman Sebaya, dan Pola Interaksi.

Abstract

Humans are social creatures that are willing to be able to have a relationship or interact with other people. Social interaction is a close social relationship between individuals and individuals, between groups and also individuals with a group. An interaction in the process is based on various aspects such as imitating, giving a view of others and then being accepted, having a desire to be similar and also a sense of attraction towards others. The purpose of this research is to find out how students interact while in school, to find out communication between peers and to find out the patterns of peer interaction in class V. This type of research uses qualitative methods with a phenomenological approach. The phenomenological model directs towards an experience of an individual who directly experiences a phenomenon and does not use intermediary media. Data were collected using interview techniques, questionnaires, observations and documentation. The validation technique used is the credibility test through technical triangulation that uses various methods in collecting data in order to be able to analyze an interconnected event. Researchers obtain the results of research that is student interaction during school, communication between peers is the most dominant and patterns of student interaction that occur during the classroom. The conclusions of this study (1) students' social interactions at school are students reprimanding each other, greeting friends from other classes and competing with each other in the academic and non-academic fields; (2) dominant peer communication is a form of dialogue; (3) the dominant pattern of peer interaction in the classroom is the aspect of cooperation.

Keywords: *Forms of Interaction, Forms of Communication, Social Interaction, Peer Communication, and Patterns of Interaction.*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan yang terjadi setiap individu tidak dapat lepas dari peran orang lain. Manusia disebut sebagai makhluk sosial dikarenakan manusia memiliki dorongan untuk dapat menjalin sebuah hubungan atau berinteraksi dengan manusia yang lain. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari manusia menjalin sebuah interaksi sosial kepada manusia lain yang memiliki tujuan untuk terjalinnya sebuah hubungan sosial (Pranata &

Hartati, 2017). Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara individu dengan individu, antar kelompok maupun antar individu dengan kelompok. Interaksi dimulai pada saat mereka saling menegur, berjabat tangan, berbicara atau mungkin berkelahi. Kegiatan-kegiatan seperti itu merupakan bentuk dari interaksi sosial (Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, 2017).

Berdasarkan hasil observasi awal yang ditemui pada saat di dalam kelas maupun di luar kelas, peneliti menemukan beberapa permasalahan yang terjadi, yaitu masih terdapat siswa yang datang terlambat 10 menit. Mayoritas siswa di kelas masih harus menunggu diperintah oleh gurunya maupun oleh temannya dalam melakukan sesuatu hal seperti menurunkan kursi ketika diperintah guru atau melaksanakan piket menunggu perintah dari temannya. Selain itu, masih terdapat satu siswa yang menyalahkan siswa lain ketika salah dalam mengerjakan tugas. Biasanya siswa tersebut akan menggerutu ketika ia tidak bisa mengerjakan tugasnya atau ketika tugas yang dikerjakannya tidak sesuai dengan ekspektasi. Pada proses kegiatan pembelajaran, biasanya guru akan memerintahkan siswa untuk mengemukakan pendapatnya di depan kelas. Tidak jarang beberapa siswa masih kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapatnya. Hal ini terlihat dari sikap malu-malu, tidak lantang berbicara dan ragu-ragu. Karena hal tersebut, beberapa siswa nampak mengobrol ketika temannya tersebut sedang mengemukakan pendapatnya di depan kelas. Agar proses pembelajaran tidak jenuh, biasanya guru mengelompokkan siswa ke dalam beberapa kelompok dengan tujuan agar siswa dapat bergaul secara baik dengan teman-temannya. Akan tetapi, faktanya masih terdapat siswa yang tidak mau berkelompok dengan temannya, ia memilih untuk mengerjakan tugasnya secara mandiri. Posisi duduk di kelas V adalah tempat duduk konvensional,

artinya siswa duduk secara berdua atau berpasangan. Hal ini menyebabkan terkadang siswa mengobrol dan mengganggu temannya yang berada di sampingnya, depan bahkan di belakangnya.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah fenomenologi dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif memudahkan peneliti dalam memahami suatu fenomena terhadap subjek yang sedang diteliti lalu dideskripsikan dengan kata-kata pada hasil penemuannya (Moleong, 2016). Lalu untuk fenomenologi fenomenologi mengarahkan terhadap suatu pengalaman individu, subjek penelitiannya adalah seseorang yang melakoni secara langsung fenomena tersebut dan tidak menggunakan media perantara (Ghony & Almanshur, 2012). Penelitian dilaksanakan pada 32 siswa kelas V SDN Babakan Dramaga 04. Pelaksanaan penelitian diawali dengan mencari informasi fenomena yang terjadi di lapangan hingga pada tahap pelaporan yaitu pada bulan Desember 2019 hingga Mei 2020. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, angket dan dokumentasi.

Prosedur analisis data menggunakan analisis menurut Miles & Huberman 1992 dalam (Nurdin & Hartati, 2019) adalah kodifikasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Metode yang digunakan dalam melakukan keabsahan data yaitu menggunakan uji kredibilitas. Uji kredibilitas yang digunakan adalah menggunakan triangulasi teknik yaitu

menggunakan berbagai metode dalam mengumpulkan data agar dapat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut hasil dan pembahasan berdasarkan data penelitian yang didapatkan adalah sebagai berikut :

Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti menyimpulkan hasil penelitian yaitu ditemukan bahwa interaksi sosial yang terjadi pada siswa di sekolah adalah siswa saling menegur, menyapa teman dari kelas lainnya dan saling berkompetisi dalam bidang akademik maupun non akademik. Terdapat 4 bentuk dalam komunikasi teman sebaya yaitu, dialog, sharing, wawancara dan konseling. Hasil temuan pada komunikasi teman sebaya yang paling dominan adalah pada bentuk dialog. Dialog yang dilakukan oleh siswa dapat berupa komunikasi yang terjadi antar siswa ketika proses pembelajaran di kelas. Untuk pola interaksi teman sebaya yang dominan terjadi di dalam kelas adalah pada aspek kerjasama. Pada aspek kerjasama terdapat 2 dua indikator yaitu yang pertama adalah siswa membantu temannya yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas dan yang kedua adalah siswa bekerjasama dalam memecahkan permasalahan. **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan, berikut hasil pembahasannya

Pola interaksi siswa di sekolah

Ketika jam istirahat siswa akan bermain di luar kelas dengan teman-temannya di kelas atau teman-teman dari kelas lain. Pada saat observasi, siswa bermain kartu di lorong kelas dengan setiap regu beranggotakan 4 sampai 5

menganalisa sebuah kejadian yang saling berhubungan.

siswa. Sedangkan siswinya bermain lompat tali bersama-sama. Ketika bertemu teman dari kelas lain, siswa akan saling menegur, misalnya memanggil namanya atau sekedar memberi sapaan saja.

Pada hari Rabu jam 7.30 sampai 9.30 siswa melakukan olahraga di lapangan bersama kelas lainnya, yaitu VB dan VC. Interaksi yang terjalin antar siswa seperti biasanya, ketika mereka mengenal satu sama lain akan terjadi sebuah interaksi. Tetapi beberapa siswa hanya berinteraksi dengan teman di kelasnya. Tidak hanya saling mengenal teman satu angkatan, beberapa siswa juga mengenal teman-temannya dari tingkatan kelas lain, seperti salah satu siswi yang menyapa siswa kelas 2 ketika bertemu di depan kelas. Selain itu juga ada salah satu siswi yang memiliki teman di kelas 6. Siswa lain juga memiliki teman yang dia kenal dari kelas lain. Contoh interaksi yang biasanya terjalin antar siswa seperti saling menegur atau bahkan saling memberi senyuman. Hal tersebut sesuai dengan syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya kontak sosial dan adanya komunikasi. Suatu kontak sosial yang bersifat primer terjadi ketika adanya hubungan langsung bertemu dan bertatap muka misalnya seperti berjabat tangan dan saling memberikan senyuman (Soekanto, 2015). Setiap kelas biasanya terdapat siswa yang mewakili sekolah untuk mengikuti beberapa perlombaan. Sebelum mewakili sekolah, siswa akan terlebih dahulu melalui tahap seleksi. Pada tahap seleksi ini siswa akan bersaing dengan teman dari kelas lain. Pola interaksi siswa selama di sekolah adalah saling menegur, menyapa teman dari kelas lainnya

dan saling berkompetisi dalam bidang akademik maupun non akademik.

Komunikasi Teman Sebaya

Pada komunikasi teman sebaya terdapat 4 bentuk yaitu, dialog, sharing, wawancara dan konseling (Sari, 2017). Berdasarkan hasil observasi, bentuk komunikasi antar teman sebaya yang paling dominan terjadi ketika di dalam kelas adalah bentuk dialog. Dialog merupakan percakapan yang memiliki maksud untuk saling mengerti, memahami dan mampu menciptakan kedamaian dalam bekerjasama untuk memenuhi kebutuhannya (Sari, 2017).

Dialog yang dilakukan oleh siswa dapat berupa komunikasi yang terjadi antar siswa ketika proses pembelajaran di kelas. Sebagai contohnya ketika siswa mendapatkan tugas yang diberikan oleh guru, siswa akan terlebih dahulu melakukan percakapan atau diskusi dengan teman duduk sebangkunya atau dengan teman lainnya. Dialog merupakan sebuah usaha untuk mencapai tingkat pemahaman yang dilakukan bersama-sama di antara mereka yang saling berinteraksi (Hamid & budianto, 2011).

Ketika melakukan diskusi, antar siswa berhak menyampaikan pendapatnya atau argumentasinya dalam mencari jawaban yang paling tepat untuk menjawab soal-soal yang diberikan oleh guru. Salah satu responden menyatakan bahwa dia pernah berdiskusi dengan teman sebangkunya mengenai materi matematika tentang operasi pembagian, temannya ini tidak mengetahui jawabannya dan langsung marah begitu saja. Kasus lainnya adalah terdapat satu responden yang selalu memerintah temannya untuk bertanya kepada teman yang lainnya dan membuat

responden tidak menyukai perilaku dari temannya itu.

Pola Interaksi Teman Sebaya

Berdasarkan hasil temuan penelitian ditemukan bahwa interaksi yang paling dominan muncul adalah pada aspek kerjasama. Pada aspek kerjasama terdapat dua indikator yaitu yang pertama adalah siswa membantu temannya yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas dan yang kedua adalah siswa bekerjasama dalam memecahkan permasalahan. Pada indikator pertama yaitu siswa membantu temannya yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas ditemukan bahwa siswa selalu membantu temannya ketika mengalami kesulitan menjawab soal-soal yang diberikan oleh guru. Biasanya siswa yang tidak mengerti akan bertanya kepada siswa lain atau teman sebangkunya dengan harapan temannya akan membantunya.

Berdasarkan hasil wawancara, angket dan observasi, siswa akan membantu temannya dalam mengerjakan tugas. Tindakan siswa seperti itu adalah strategi *active knowledge sharing* yang merupakan sebuah strategi pembelajaran yang memberikan pemahaman kepada siswa untuk saling membantu menjawab pertanyaan yang tidak diketahui oleh temannya. Konsep strategi *active knowledge sharing* hampir serupa dengan strategi *everyone is teacher* dimana ilmu pengetahuan dapat berasal dari siswa tidak hanya berasal dari guru saja (Suprpto, 2018).

Pada indikator kedua yaitu siswa bekerjasama dalam memecahkan permasalahan ditemukan bahwa siswa bekerjasama dalam memecahkan permasalahan baik dilakukan secara berkelompok maupun individu. Contohnya

selama di kelas sebanyak 28 siswa lebih menyukai pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok. Siswa memberikan alasan mengapa mereka lebih menyukai pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok dengan alasan dapat berdiskusi atau bertukar pikiran dengan teman-temannya.

Pembelajaran berkelompok atau disebut juga pembelajaran kooperatif menurut Eggen & Kauchak (Murniyati, 2019) adalah kelompok pengajaran yang melibatkan siswa untuk dapat bekerja secara bersama-sama untuk dapat mencapai sebuah tujuan .

Selain itu terdapat siswa yang menyatakan lebih menyukai pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok dengan alasan dapat belajar sambil bercanda dan lebih seru. Sebanyak 8 siswa lainnya menyatakan lebih menyukai pembelajaran yang dilakukan secara individu dengan alasan temannya tidak dapat diajak kerjasama.

Pemilihan anggota kelompok biasanya dipilih oleh guru, sesuai dengan jadwal piket, siswa memilih sendiri kelompoknya atau sesuai dengan posisi tempat duduk. Metode belajar secara kooperatif dilakukan dengan cara membagi siswa kedalam beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 orang (Maulana, et al., 2015). Dengan jumlah siswa sebanyak 32 orang, guru membaginya kedalam beberapa kelompok yang jumlah setiap anggota kelompok terdiri dari 4 siswa baik laki-laki maupun perempuan. Dalam proses mengerjakan tugas yang diberikan, siswa membagi tugas terlebih dahulu kepada masing-masing anggotanya.

Diskusi tidak hanya dilakukan ketika proses pembelajaran dilakukan secara berkelompok. Ketika proses pembelajaran

tidak dilakukan secara berkelompok, siswa terbiasa untuk melakukan diskusi terlebih dahulu sebelum menjawab soal-soal yang diberikan. Diskusi biasanya dilakukan dengan teman sebangkunya atau teman lain. Sebanyak 29 siswa menyatakan selalu berdiskusi ketika mendapatkan tugas baik dengan teman sebangkunya ataupun dengan teman kelompoknya. 3 siswa lainnya menyatakan tidak melakukan diskusi terlebih dahulu.

Menurut Gerungan (Sunaryo, 2004) ahli psikologi menyatakan bahwa interaksi sosial adalah sebuah hubungan antara 2 atau lebih individu, manusia, yang kelakuan setiap individu mengubah atau memberikan pengaruh kelakuan individu yang lain ataupun sebaliknya. Interaksi yang terjalin antar siswa selama di kelas dapat tergambarkan melalui kegiatan interaksi mereka sehari-hari selama di kelas. Setiap siswa di kelas memiliki teman dekat yang selalu melakukan kontak dengan mereka.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara selama di kelas, peneliti mengamati pola interaksi antar siswa sebagai berikut :

Pada responden 1 lebih sering berinteraksi dengan responden bernama Alfi, Dzikra, Revan. Sisil, Kayla, Dzakiyya, Aditya dan Aliya.

Pada responden 2 lebih sering berinteraksi dengan responden bernama Diana, Alfi, Dzikra, Revan, Tsisil, Nazla, Dzakiyya, Aditya dan Kayla.

Pada responden 3 lebih sering berinteraksi dengan responden bernama Tsisil, Sopian, Arkhan, Aisyah dan Dzikra.

Pada responden 4 lebih sering berinteraksi dengan responden bernama Sopian, Dzikra, Arkhan dan Putri.

Pada responden 5 lebih sering berinteraksi dengan responden bernama Alfi, Diana, Dzikra, Sopian dan Aliya.

Pada responden 6 lebih sering berinteraksi dengan responden bernama Revan, Diana, Dzikra, Sopian, Afdhal dan Aliya.

Pada responden 7 lebih sering berinteraksi dengan responden bernama Fahmi, Raditya, Zidni, Tsisil dan Putri

Pada responden 8 lebih sering berinteraksi dengan responden bernama Arkhan, Fahmi, dan Zidni

Pada responden 9 lebih sering berinteraksi dengan responden bernama Diana, Aliya, Putri, Tsisil, Revan, Alfi dan Sopian.

Pada responden 10 lebih sering berinteraksi dengan responden bernama Putri, Tsisil, Dzikra, Alfi dan Revan.

Pada responden 11 lebih sering berinteraksi dengan responden bernama Aliya, Dzakiyya, Indri, Kayla dan Resita.

Pada responden 12 lebih sering berinteraksi dengan responden bernama Diana, Aliya, Kayla, Indri dan Resita.

Pada responden 13 lebih sering berinteraksi dengan responden bernama Nazla, dzaiyya, Kayla dan Dwi.

Pada responden 14 lebih sering berinteraksi dengan responden bernama Dzakiyya, Kayla, Aisyah, Keyza, Linggan dan Dwi.

Pada responden 15 lebih sering berinteraksi dengan responden bernama Fahmi, Revky, Diana, Aliya dan Radika.

Pada responden 16 lebih sering berinteraksi dengan responden bernama Revky, Aditya dan Linggan.

Pada responden 17 lebih sering berinteraksi dengan responden bernama Kayla, Putri dan Keyza.

Pada responden 18 lebih sering berinteraksi dengan responden bernama Kayla, Aisyah, Linggan dan Dwi.

Pada responden 19 lebih sering berinteraksi dengan responden bernama Radika, Putra, Kayla, Keyza.

Pada responden 20 lebih sering berinteraksi dengan responden bernama Aditya, Radika, Putra dan Zidni.

Pada responden 21 lebih sering berinteraksi dengan responden bernama Arkhan, Raditya dan Revky,

Pada responden 22 lebih sering berinteraksi dengan responden bernama Aditya dan Arkhan.

Pada responden 23 lebih sering berinteraksi dengan responden bernama Linggar, Radika dan Revky.

Pada responden 24 lebih sering berinteraksi dengan responden bernama Linggar.

Pada responden 25 lebih sering berinteraksi dengan responden bernama Resita, Nazwa, Keyza, Kayla, Indri dan Ambar.

Pada responden 26 lebih sering berinteraksi dengan responden bernama Dwi, Nazla, Dzakiyya, Nazwa dan Ambar.

Pada responden 27 lebih sering berinteraksi dengan responden bernama Ambar, Dwi dan Resita.

Pada responden 28 lebih sering berinteraksi dengan responden bernama Dwi, Nazwa dan Resita.

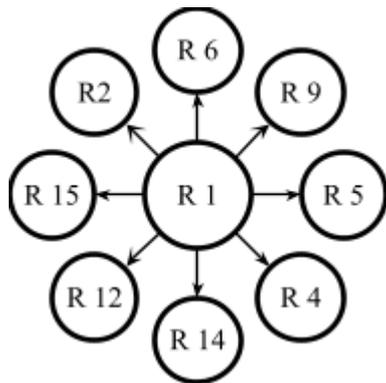
Pada responden 29 lebih sering berinteraksi dengan responden bernama Rizki dan Alfi.

Pada responden 30 lebih sering berinteraksi dengan responden bernama Rizki.

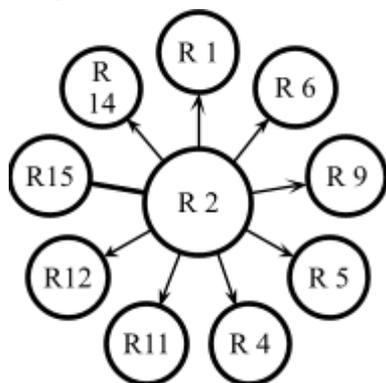
Pada responden 31 lebih sering berinteraksi dengan responden bernama Hamzah dan Andre.

Pada responden 32 lebih sering berinteraksi dengan responden bernama Hafizh dan Afdhal.

Adapun contoh gambaran pola interaksi teman sebaya pada responden 1 adalah



Responden 2



Siswa yang sering berinteraksi dengan responden ketika di dalam kelas biasanya adalah teman ketika berkelompok. Selain itu, setiap siswa biasanya akrab dengan teman duduk mereka. Antar siswa yang sering berinteraksi dengan teman lainnya biasanya seperti teman berdiskusi, teman mengobrol. Walaupun setiap siswa memiliki teman dekat yang lebih sering berinteraksi dengannya di dalam kelas, ketika jam istirahat atau bermain semua siswa akan bermain secara bersama-sama. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terdapat beberapa responden yang kurang menyukai teman di kelasnya. Menurut (Santrock, 2017) anak ditolak (*rejected children*) jarang dinominasikan sebagai teman baik dan sering tidak disukai atau dibenci oleh teman seusianya. Alasan yang diberikan oleh responden mengapa mereka kurang menyukai temannya pun beragam mulai dari tidak menyukai karena

menyebalkan, cerewet, jahil, mengganggu, suka menyalahkan, meledek, dan pemarah. Menurut (Desmita, 2016) anak-anak yang ditolak adalah anak yang tidak disukai oleh teman sebayanya. Mereka cenderung bersifat mengganggu, egois dan mempunyai sedikit sifat positif. Anak-anak yang ditolak kemungkinan menunjukkan perilaku yang agresif, hiperaktif, kurangnya perhatian yang didapat atau ketidakdewasaan sehingga menimbulkan masalah dalam perilaku dan akademis di sekolah, tetapi tidak semua anak yang ditolak bersifat agresif, hiperaktif

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dari peneliti mengenai pola interaksi teman sebaya dapat disimpulkan bahwa

1. Pola interaksi siswa selama di sekolah adalah saling menegur, menyapa teman dari kelas lainnya dan saling berkompetisi dalam bidang akademik maupun non akademik.
2. Bentuk komunikasi antar teman sebaya yang paling dominan terjadi ketika di dalam kelas adalah bentuk dialog. Dialog yang dilakukan oleh siswa dapat berupa komunikasi yang terjadi antar siswa ketika proses pembelajaran di kelas. Sebagai contohnya ketika siswa mendapatkan tugas yang diberikan oleh guru, siswa akan terlebih dahulu melakukan percakapan atau diskusi dengan teman duduk sebangkunya atau dengan teman lainnya.
3. Interaksi yang paling dominan muncul adalah pada aspek kerjasama. Pada aspek kerjasama terdapat dua indikator yaitu yang pertama adalah siswa membantu temannya yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas dan yang kedua adalah siswa bekerjasama

dalam memecahkan permasalahan. Pada indikator pertama yaitu siswa membantu temannya yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas ditemukan bahwa siswa selalu membantu temannya ketika mengalami kesulitan menjawab soal-soal yang diberikan oleh guru. Pada indikator kedua yaitu siswa bekerjasama dalam memecahkan permasalahan ditemukan bahwa siswa bekerjasama dalam memecahkan permasalahan baik dilakukan secara berkelompok maupun individu. Adapun pola interaksi teman sebaya biasanya siswa lebih sering melakukan interaksi dengan teman kelompok maupun dengan teman duduknya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini dapat terselesaikan karena kerjasama dari berbagai pihak. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada SDN Babakan Dramaga 04 khususnya kelas VA yang telah membantu dalam penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

- Desmita. (2016). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ghony, M. D., & Almanshur, F. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Pranata, R. H., & Hartati, U. (2017). *Interaksi Sosial Suku Sunda dengan Suku Jawa (Kajian Akulturasi dan Akomodasi di Desa Buko Poso, Kabupaten Mesuji*. *Jurnal Swarnadwipa*, 179-190.
- Santrock, J. W. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sari, A. (2017). *Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Soekanto, S. (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soekanto, S. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.